

Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Perawat terhadap Pelaksanaan Early Warning System (EWS) di Rumah Sakit Swasta di Indonesia Tengah

Agri Cristia Ratag¹, Lia Kartika^{2*}

^{1,2}Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

*sarah.kartika@uph.edu

Abstract

Early Warning Score (EWS) is a request system to address current patient health problems that based on patients' assessment of physiological parameter changes through systematic observation. Inconsistent implementation of the EWS can put patient safety at risk. This study aims to determine the relationship between knowledge and motivation of nurses on the implementation of EWS in the treatment room at a private hospital in central Indonesia. This research was a quantitative descriptive correlational study with a cross-sectional approach. The sample selection technique used an overall sample technique totaling 54 people in one private hospital in central Indonesia from March to April 2019. Chi square test analysis identified that there was no statistically significant relationship between knowledge and EWS implementation ($p = 0.161$). The analysis also showed that there was no statistically significant relationship between motivation and EWS implementation ($p=0.101$). Further research can identify factors that influence nurses' knowledge and motivation towards EWS as well as factors that support the implementation of a comprehensive EWS in an inpatient setting.

Keywords: *early warning score, implementation, knowledge, motivation, nurse*

Abstrak

*Early Warning Score (EWS) merupakan suatu sistem permintaan bantuan untuk mengatasi masalah kesehatan pasien secara dini yang didasarkan atas penilaian terhadap perubahan keadaan pasien melalui pengamatan yang sistematis terhadap semua perubahan fisiologi pasien. Pelaksanaan EWS yang tidak konsisten dapat beresiko terhadap keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan motivasi perawat terhadap pelaksanaan EWS di ruang perawatan di satu rumah sakit swasta di Indonesia tengah. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan potong lintang. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik sampel secara keseluruhan yang berjumlah 54 orang di satu rumah sakit swasta di Indonesia tengah pada bulan Maret – April 2019. Analisis uji *chi square* mengidentifikasi bahwa tidak didapatkan hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dan pelaksanaan EWS ($p=0,161$). Analisis juga menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara motivasi dan pelaksanaan EWS ($p=0,101$). Penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan motivasi perawat terhadap EWS serta faktor-faktor yang mendukung implementasi EWS yang komprehensif di tatanan ruang rawat inap.*

Kata kunci: *early warning system, implementasi, motivasi, pengetahuan, perawat*

PENDAHULUAN

Setiap rumah sakit harus memiliki strategi untuk mengidentifikasi pasien tersebut agar perawatan dapat diberikan pada waktu yang tepat karena intervensi dini pada pasien yang memburuk cenderung memberikan hasil yang baik bagi pasien. Rumah sakit menggunakan strategi yang dikenal dengan *Early Warning Score* (EWS) yaitu dengan melakukan pengkajian tanda vital yang dapat memberikan petunjuk intervensi apa yang harus dilakukan sesuai dengan klinis yang ditemukan (Bellomo, 2012).

Perubahan fisiologis yang terjadi pada pasien berlangsung dalam beberapa jam hingga pada akhirnya dapat terdeteksi dari tanda vital yang abnormal yang mengakibatkan beberapa kondisi seperti hipotensi, takikardi, takipnea dan penurunan tingkat kesadaran (Gwinnutt & Smith, 2010). Penerimaan pasien yang tidak direncanakan ke unit perawatan intensif dari unit bedah atau dari unit perawatan umum sering kali diakibatkan oleh kegagalan petugas kesehatan untuk mengenali kondisi perburukan klinis klien. Skor peringatan dini adalah alat pendukung keputusan klinis untuk surveilans perawat yang sebaiknya dikomunikasikan dan diterapkan oleh perawat dengan tepat (Gagne & Fetzer, 2018).

EWS dapat mereduksi kondisi klinis pasien yang kompleks menjadi satu angka dengan risiko inheren. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upaya mengidentifikasi dan mengobati kondisi klien yang mengalami perburukan adalah tugas kolaboratif yang membutuhkan beragam keterampilan teknis dan non-teknis agar petugas kesehatan dapat bekerja secara optimal (Petersen et al., 2017). Studi

terkini menunjukkan penurunan yang bermakna pada penerimaan klien di ruang intensif setelah pelaksanaan EWS berdasarkan pada perubahan klinis klien (Hidayat et al., 2020).

Telaah studi terkini turut menemukan bahwa perawat yang lebih berpengalaman biasanya dapat menunjukkan respon yang cepat dalam pelaksanaan EWS. Perawat dapat berkolaborasi dengan tim sejawat lainnya yaitu tim medis agar penanganan klien dapat lebih baik dilakukan. Lebih lanjut lagi, telaah studi menemukan bahwa keterampilan dan pengetahuan perawat dalam mengidentifikasi perburukan klinis klien sangat berpengaruh dalam pelaksanaan EWS (Pertiwi et al., 2020).

Berdasarkan hasil audit yang dilakukan setiap tiga bulan yaitu pada bulan April dan Agustus 2018 di salah satu ruang rawat inap di satu Rumah Sakit Swasta Indonesia bagian Tengah untuk mengetahui dokumentasi perawat dalam pelaksanaan EWS yaitu ditemukan bahwa rata-rata dokumentasi pelaksanaan EWS dilihat dari dokumentasi perawat bulan Januari sampai dengan Juni 2018 adalah 95% konsisten dan 5% tidak konsisten. Pada hasil audit berdasarkan pengetahuan perawat tentang pelaksanaan EWS ditemukan nilai rata-rata 96% berpengetahuan baik dan 4% berpengetahuan kurang. Namun data yang ditemukan pada bulan Januari sampai dengan Februari didapatkan 22% rekam medis tidak konsisten dalam pelaksanaan EWS. Hal ini tidak sesuai dengan mutu rumah sakit yang berisiko terhadap keselamatan pasien. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan motivasi perawat dengan

pelaksanaan EWS di rumah sakit swasta di Indonesia Tengah.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian berjenis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Desain korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan motivasi perawat dengan pelaksanaan EWS di satu rumah sakit swasta di Indonesia bagian tengah. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang berdinasi di ruang rawat inap klien dewasa di satu rumah sakit swasta di Indonesia Tengah. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling keseluruhan yang mencapai 54 perawat. Pengambilan data dilakukan secara langsung pada bulan Maret – April 2019.

Kuesioner penelitian dikembangkan oleh peneliti yang terdiri dari empat bagian. Bagian pertama bertujuan untuk melihat karakteristik perawat di satu rumah sakit swasta di Indonesia bagian tengah. Alat ukur untuk mengukur variabel pengetahuan, motivasi, dan pelaksanaan EWS melalui tahap uji validitas dan reliabilitas yang melibatkan 32 responden di satu rumah sakit swasta lain di Indonesia tengah yang memiliki karakteristik perawat yang serupa dengan rumah sakit tempat penelitian. Bagian kedua mengukur variabel pengetahuan perawat tentang EWS yang terdiri dari lima butir pertanyaan valid dan cukup reliabel (*Cronbach Alpha* 0.416). Bagian ketiga terdiri dari sembilan butir pertanyaan untuk mengukur variabel motivasi perawat dalam pelaksanaan EWS yang valid dan reliabel (*Cronbach Alpha* 0.769). Pelaksanaan EWS merupakan bagian terakhir dari kuesioner yang terdiri

dari 5 butir pertanyaan valid dan cukup reliabel (*Cronbach Alpha* 0.457).

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti menjelaskan tentang topik dan tujuan penelitian kepada perawat. Peneliti lalu mengajukan lembar persetujuan penelitian dan memberikan kesempatan kepada perawat untuk menyimak kuesioner penelitian dengan seksama. Perawat yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian agar menandatangani lembar persetujuan dan melakukan pengisian kuesioner. Selama prosesnya, perawat memiliki hak untuk menarik diri dari penelitian. Pengolahan data dilanjutkan dengan analisis deskriptif dan uji *Chi Square*.

Penelitian ini telah lolos uji etik dari Komite Etik Keperawatan di Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan (UPH), Tangerang, Banten dengan No. 001/RCTC_EC/R/SHMN/I/2019.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 54 perawat. Data mengenai karakteristik perawat dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Perawat di Satu Rumah Sakit Indonesia Tengah Tahun 2019 (n= 54)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	45	83.3
Laki-laki	9	16.7
Usia (Tahun)		
19-25	1	1.9
26-35	53	98.1
Tingkat Pendidikan		
Diploma (DIII)	15	27.7

S1 dan Ners Masa Kerja (Tahun)	39	72.3
< 1	14	25.9
1 - 5	16	29.7
> 5	24	44.4

Tabel 1 menjelaskan bahwa paling banyak perawat berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 45 perawat (83,3%). Mayoritas perawat berusia dalam rentang 26-35 tahun yaitu sebanyak 53 perawat (98,1) dan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan akhir Strata I yaitu sebanyak 39 perawat (72,3%). Perawat yang memiliki masa kerja diatas lima tahun menduduki urutan tertinggi yaitu sebanyak 24 perawat (44,4%).

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Perawat tentang *Early Warning Score* (EWS) di Satu Rumah Sakit Indonesia Tengah (n= 54)

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Perawat		
Kurang	34	62.9
Baik	20	37.1

Tabel 2 memaparkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang kurang tentang EWS yaitu sebanyak 34 perawat (62,9%).

Tabel 3. Gambaran Motivasi Perawat terhadap Pelaksanaan EWS di Satu Rumah Sakit Indonesia Tengah (n= 54)

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Motivasi Perawat		
Rendah	28	51.9
Tinggi	26	48.1

Tabel 3 menjelaskan bahwa lebih dari setengah perawat memiliki motivasi yang rendah yaitu sebanyak 28 perawat (51,9%).

Tabel 4. Gambaran Pelaksanaan EWS di Satu Rumah Sakit Indonesia Tengah (n= 54)

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pelaksanaan EWS sesuai SOP		
Tidak terlaksana	29	53.8
Terlaksana	25	46.2

Tabel 4 memaparkan bahwa lebih sedikit dari setengah jumlah perawat tidak melaksanakan EWS yaitu sejumlah 25 perawat (46,2%) telah melaksanakan pelaksanaan EWS yang sesuai SOP.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan EWS di di Satu Rumah Sakit Indonesia Tengah (n=54)

Tingkat Pengetahuan	Pelaksanaan EWS				Nilai p	Nilai OR
	Tidak terlaksana		Terlaksana			
	N	%	N	%		
Kurang	21	61.8	13	38.2	0.161	2.423
Baik	8	40	12	60		
Total	29	53.7	25	46.3		

Tabel 5 menjelaskan bahwa ada sebanyak 13 (38,2%) perawat yang memiliki pengetahuan kurang yang melaksanakan EWS sesuai SOP, sedangkan ada 12 (60,0%) perawat yang memiliki pengetahuan baik yang melaksanakan EWS sesuai SOP. Hasil uji *chi square* menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan EWS ruang rawat inap di satu Rumah Sakit Swasta di Indonesia bagian Tengah ($p=0,161$). Dari hasil analisis, peneliti juga mendapatkan nilai *Odds Ratio* = 2,42. Nilai ini menunjukkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai peluang 2,42 kali untuk melakukan pelaksanaan EWS yang sesuai SOP.

Tabel 6. Hubungan Motivasi Perawat dengan Pelaksanaan EWS di di Satu Rumah Sakit Indonesia Tengah (n=54)

Motivasi	Pelaksanaan EWS				Nilai p	Nilai OR
	Tidak terlaksana		Terlaksana			
	N	%	N	%		
Rendah	18	66.7	9	33.3	0,101	2,909
Tinggi	11	40.7	16	59.30		
Total	29	53.7	25	46.3		

Tabel 6 memaparkan bahwa bahwa ada sebanyak 9 (33,3%) perawat yang memiliki motivasi rendah yang melaksanakan EWS sesuai SOP, sedangkan ada 16 (59,3%) perawat yang memiliki motivasi tinggi yang melaksanakan EWS sesuai SOP. Hasil uji *chi square* menunjukkan tidak adanya hubungan antara motivasi perawat dengan pelaksanaan EWS ruang rawat inap di satu rumah sakit swasta di Indonesia Tengah ($p=0,101$). Dari hasil analisis, peneliti juga mendapatkan nilai *Odds Ratio* = 2,909. Nilai ini menunjukkan bahwa perawat yang memiliki motivasi rendah mempunyai peluang 2,90 kali untuk melakukan pelaksanaan EWS yang sesuai standar operasional prosedur.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi kuesioner yang telah dilakukan peneliti di ruang rawat inap di satu Rumah sakit Swasta di Indonesia tengah diketahui bahwa dari total 54 perawat yang menjadi perawat pada penelitian ini, 20 perawat (37,1%) diantaranya memiliki pengetahuan yang baik terhadap EWS, 34 perawat (62,9%) yang memiliki pengetahuan kurang terhadap EWS. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Olang et al., (2019) yang menyatakan bahwa hanya 18,75% perawat yang memiliki pengetahuan yang

baik, dan diantaranya 81,25% perawat memiliki pengetahuan cukup, dan tidak ada perawat yang memiliki pengetahuan kurang mengenai EWS. Aksi yang diperlukan untuk meningkatkan penerapan EWS adalah dengan melakukan resosialisasi atau pendidikan EWS kembali pada setiap shift dengan target 100%, melakukan evaluasi disiplin pelaksanaan EWS oleh perawat dengan mengevaluasi *code blue* dan observasi pasien diruangan. Jensen et al. (2018) turut menuliskan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang pengembangan kompetensi perawat saat menggunakan EWS dan tim respon cepat akan memfasilitasi desain strategi implementasi dan penggunaan sistem ini untuk meningkatkan keberhasilan praktik EWS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 26 perawat (48,1%) memiliki motivasi yang tinggi terhadap pelaksanaan EWS. Hasil tersebut tidak sejalan dengan Putri dan Rosa (2015) yang menyatakan bahwa tingkat motivasi kerja perawat tinggi yaitu 96% dan 2% memiliki motivasi yang rendah. Lebih lanjut lagi, Putri dan Rosa (2015) mengungkapkan bahwa perawat mengharapkan perhatian dari manajemen rumah sakit tempatnya bekerja yang dapat menumbuhkan motivasi kerja, agar tercipta kinerja secara optimal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah perawat (53,8%), tidak melaksanakan EWS sesuai SOP. Studi menunjukkan bahwa kepatuhan akan frekuensi pemantauan sering kali dikesampingkan ketika perawat menjalani masa-masa yang sibuk untuk tugas-tugas yang lain. Kolaborasi dan komunikasi dengan dokter tentang pasien dengan kondisi medis yang memiliki skor EWS

tinggi menjadi dapat tidak realistis saat petugas kesehatan menghadapi kondisi pasien yang sama secara bersamaan. Kolaborasi dengan tim darurat medis dapat bermasalah karena banyak perawat menemukan anggota tim yang memiliki sikap yang negatif (Petersen et al., 2017). Temuan berbeda didapatkan oleh Damima et al. (2018) yang menyatakan bahwa 54,5% perawat melaksanakan respon klinis EWS sesuai standar operasional prosedur sedangkan 45,5% lainnya tidak melaksanakan respon klinis EWS sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan oleh satu rumah sakit swasta di Indonesia tengah. Lebih lanjut lagi, studi terkini menunjukkan bahwa perawat menemukan EWS sebagai perangkat yang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan bagian penerimaan klien. Integrasi yang efektif tentang EWS oleh setiap petugas kesehatan membutuhkan peran manajemen yang luas dari petugas kesehatan atau dokter di lini depan (Bigham, et al., 2019).

Implementasi EWS oleh perawat bertujuan untuk mendeteksi kerusakan dan memastikan keselamatan pasien, namun sisi budaya, kepercayaan diri, dan pengalaman masa lalu turut berdampak pada tingkat kegagalan secara global. Kemudahan menggunakan algoritme dan pengisian dokumentasi dari alur bagan EWS yang tersedia menjadi hal yang sulit dipatuhi perawat karena beban kerja yang berat. Hal ini juga menjadi tantangan untuk petugas medis mengobservasi klien sesuai kerangka waktu yang disarankan. Perawat sebaiknya tidak terlalu bergantung pada skor yang dihasilkan oleh EWS tetapi harus bertujuan untuk mengikuti algoritme dengan lebih baik dan melakukan penilaian fisik holistik untuk mendeteksi kerusakan

lebih awal dan memastikan keselamatan pasien tidak terganggu (Wood et al., 2019). Telaah studi terkini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan EWS, antara lain pengetahuan perawat tentang EWS, rasa percaya diri perawat dalam pengambilan keputusan, pengalaman perawat dalam mengelola klien yang mengalami perburukan klinis, hubungan yang baik dengan tim medis dan layanan kesehatan dan kepatuhan petugas medis dalam menjalankan protocol EWS (Pertiwi et al., 2020).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan EWS ruang rawat inap di satu rumah sakit swasta di Indonesia tengah ($p= 0,161$). Temuan ini sejalan dengan Damima et al. (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor pengetahuan dengan pelaksanaan EWS berdasarkan nilai yang didapatkan yakni p value 0,267. Namun temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan Kartika (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan EWS berdasarkan nilai yang didapatkan yakni $p= 0,001$. Nilai *Odds Ratio* (OR) menunjukkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai peluang 2,42 kali untuk melakukan pelaksanaan EWS sesuai standar operasional prosedur. Untuk selanjutnya penyedia layanan kesehatan memiliki tanggung jawab untuk menilai semua model prediksi EWS yang akan diimplementasikan dalam alur kerja klinis dengan menggunakan data umum lokal dan mendidik pemberi layanan kesehatan tentang antisipasi kekuatan dan kelemahan model EWS (Bedoya et al., 2019).

Berdasarkan hasil analisis pada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan EWS yang dilakukan, peneliti mendapatkan nilai *Odds Ratio* = 2,42. Nilai ini menunjukkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai peluang 2,42 kali untuk melakukan pelaksanaan EWS sesuai SOP.

Hasil analisis bivariat lainnya menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara motivasi perawat dengan pelaksanaan EWS ruang rawat inap di satu rumah sakit swasta di Indonesia tengah. Temuan ini berbeda dengan yang didapatkan oleh Kartika, (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara usia, masa kerja, tingkat pengetahuan, motivasi perawat, dan masa kerja dengan implementasi EWS. EWS merupakan alat kerja yang dapat menyokong perawat dalam membentuk berbagai keputusan klinis, mempermudah klasifikasi pasien, mempermudah komunikasi perawat dalam berkolaborasi dengan teman sejawat. Respon cepat terhadap perubahan fisiologis pasien ini diharapkan dapat menurunkan angka kejadian *code blue*. Studi terkini menuliskan motivasi tinggi yang dimiliki perawat yang berasal dari diri sendiri maupun yang berasal dari luar dapat meningkatkan produktivitas kerja, pelaksanaan tugas termasuk dalam pelaksanaan monitoring EWS sesuai standar operasional prosedur (Rajagukguk & Widani, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian menemukan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dan motivasi dengan pelaksanaan *Early Warning Score* (EWS). Sebagian perawat yang memiliki pengetahuan rendah akan pelaksanaan EWS dan rendahnya motivasi perawat dalam melaksanakan EWS menjadi bahan refleksi untuk rumah sakit menuju arah yang lebih baik guna tercapainya keselamatan klien. Penelitian selanjutnya diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan motivasi perawat mengenai EWS. Peneliti berharap pemberian edukasi, penyegaran mandiri dan evaluasi dapat tetap dilanjutkan sehingga pengetahuan dan motivasi perawat dapat meningkat. Rekomendasi terhadap penelitian berikutnya adalah meneliti faktor-faktor yang mendukung implementasi EWS di tatanan ruang rawat inap.

DAFTAR PUSTAKA

- Bedoya, A. D., Clement, M. E., Phelan, M., Steorts, R. C., O'Brien, C., & Goldstein, B. A. (2019). Minimal impact of implemented early warning score and best practice alert for patient deterioration. *Critical Care Med.*, 47(1), 49–55. <https://doi.org/10.1097/CCM.00000000000003439>.
- Bellomo, R. (2012). *Well-implemented Early Warning Scores can help Rapid Response Teams in improving outcomes*. https://www.usa.philips.com/c-dam/b2bhc/us/topics/early-warning-scoring/RapidResponseTeam_white_paper_452296285921_LR.pdf
- Bigham, Blair, L., Chan, T., Sktich, S., & Fox-Robichaud, A. (2019). Attitudes of emergency department physicians and nurses toward implementation of an early warning score to identify critically ill patients: qualitative explanations for failed implementation. *Canadian Journal of Emergency Medicine*, 21(2), 269–273. <https://doi.org/10.1017/cem.2018.392>
- Damima, C. C., Patalatu, F., & Pangaribuan, R. N. (2018). *Analisis faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan respon klinik early warning score di satu rumah sakit swasta di indonesia bagian tengah* [Universitas Pelita Harapan]. <http://repository.uhp.edu/3049/>
- Gagne, C., & Fetzer, S. (2018). Early warning score communication bundle: A pilot study. *American Journal of Critical Care*, 27(3), 238–242. <https://doi.org/10.4037/ajcc2018513>
- Gwinnutt, C., & Smith, G. (2010). Acutely Ill Surgical Patient. *Atotw*, 1–11. <https://www.frca.co.uk/Documents/170> Recognition and management of the acutely ill surgical patient.pdf
- Hidayat, D. I., Agushyana, F., & Nugraheni, S. A. (2020). Early Warning System pada perubahan klinis pasien terhadap mutu pelayanan rawat inap. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), 506–519. <https://doi.org/10.15294/higeia/v4i3/37842>
- Jensen, J. K., Skår, R., & Tveit, B. (2018). The impact of Early Warning Score and Rapid Response Systems on nurses' competence: An integrative literature review and synthesis. *Journal of Clinical Nursing*, 27(7–8), e1256–e1274.
- Kartika, L. (2014). Implementasi Early Warning System Berdasarkan Karakteristik Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Perawat. *Nursing Current Jurnal Keperawatan*.
- Olang, J., Manik, M. J., & Simamora, O. (2019). Nurses' Knowledge of Early Warning Score At a Private Hospital in Eastern Indonesia. *Nursing Current Jurnal Keperawatan*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.19166/nc.v7i1.2140>
- Pertiwi, D. R., Kosasih, C. E., & Nuraeni, A. (2020). Tinjauan Sistematis: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Early Warning Score (EWS) Oleh Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 124–132.
- Petersen, J. A., Rasmussen, L. S., & Rydahl-Hansen, S. (2017). Barriers and facilitating factors related to use of early warning score among acute care nurses: A qualitative study. *BMC Emergency Medicine*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12873-017-0147-0>
- Putri, I. R. R., & Rosa, E. M. (2015). Analisis motivasi kerja perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(2), 82–90.
- Rajagukguk, C. R., & Widani, N. L. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan monitoring early warning score. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 132–148. <http://ejournal.stik-sintcarolus.ac.id/>

Wood, C., Chaboyer, W., & Carr, P. (2019). How do nurses use early warning scoring systems to detect and act on patient deterioration to ensure patient safety? A scoping review. *International Journal of Nursing Studies*, 94, 166–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2019.03.012>

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN